



ANALISA EFEKTIFITAS KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS DI SMK AS-SYAFIYAH)

Siswi Wulandari¹, Septiana Ika Ningtyas², Rully Noor Oktaviana^{3(*)}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³

siswiwulandari89@gmail.com¹, sika8609@gmail.com², ully.unpad@gmail.com³

Received: 04 Februari 2025
Revised: 05 Maret 2025
Accepted: 30 Maret 2025

Abstract

Keberadaan kurikulum merdeka sejak diawal pasca Covid 19 menjadi sebuah tantangan yang berbeda bagi guru. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memberi kebebasan kepada tingkat satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik masing masing. Implementasi kurikulum merdeka sampai sekarang masih terus dilakukan agar memberikan keseragaman bagi seluruh tingkat satuan pendidikan di Indonesia, dalam beberapa sekolah telah menerapkan kurikulum tersebut dengan kekhasannya yaitu adanya program P5 dan kemandirian peserta didik dalam membuat proyek terkait bidang materi yang dibahas saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan melihat lebih jauh tentang efektivitas kebijakan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMK As-Syafiyah, analisa ini diperlukan dikarenakan dengan adanya kurikulum merdeka sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas, keberlanjutan, dan dampak dari implementasi kebijakan tersebut. Metode yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara oleh wakil kurikulum, guru serta kepala sekolah SMK As-Syafiyah serta pengumpulan data di lapangan. Analisis menunjukkan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi dan keterhubungan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga memudahkan mereka untuk memahami konsep yang diajarkan. Efektivitas kebijakan Kurikulum Merdeka mencerminkan potensi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Meski demikian, tantangan dalam pelaksanaan dan kebutuhan akan penyempurnaan masih harus diperhatikan agar kebijakan ini dapat memberikan hasil yang optimal bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Keywords: Efektivitas; Kurikulum Merdeka; Sekolah Menengah Kejuruan

(*) Corresponding Author: Oktaviana, ully.unpad@gmail.com

How to Cite: Wulandari, S., Ningtyas, S. I., & Oktaviana, R. N. (2025). ANALISA EFEKTIFITAS KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS DI SMK AS-SYAFIYAH). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 372-379

INTRODUCTION

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) (<https://peraturan.bpk.go.id/>, 2025), agar dapat mengubah nasib setiap orang dan juga mengejar ketertinggalan bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan teknologi dan budaya masyarakat. Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (Hermanto, 2020). Dunia pendidikan dapat dikatakan sukses jika mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang unggul. Di

Indonesia, pendidikan memiliki acuan utama dalam mengatur perencanaan dan perangkat pembelajaran, yaitu kurikulum. Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak akan memiliki arah maupun tujuan yang jelas. Kurikulum berfungsi sebagai panduan esensial dalam pendidikan, bukan sekadar dokumen formal, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, kurikulum menjadi pondasi penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas (Oktaviani & Ramayanti, 2023).

Salah satu alternatif yang ditawarkan pemerintah untuk menghadapi tantangan zaman adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Secara umum, sama halnya dengan tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka secara nasional, yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengembangkan karakter dan kreativitas peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang paling efektif dan relevan dengan kondisi lokal atau daerah (Rahmi et al., 2024).

Perubahan kurikulum memberikan dampak yang beragam terhadap kualitas pendidikan, baik dampak positif maupun negatif. Meskipun perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, perubahan yang terlalu cepat dapat memberikan efek negatif pada hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam beradaptasi dengan kurikulum yang baru, yang dapat mengakibatkan penurunan pemahaman dan pencapaian belajar mereka (Setiawati, 2022). Perubahan yang paling signifikan dari penerapan kurikulum baru saat ini adalah pendekatan pembelajaran yang dilengkapi dengan proyek untuk mengembangkan kompetensi dasar dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menekankan pada materi esensial agar tersedia waktu yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih mendalam dan fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam implementasinya, kepala sekolah dan guru memainkan peran penting dalam menjalankan proses pengajaran yang berpusat pada peserta didik, memastikan pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna.

Perubahan kurikulum juga menjadi suatu tantangan bagi SMK As-Syafiiyah yang telah menerapkan kurikulum merdeka selama 2 tahun ini. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan pihak sekolah ditemukan bahwa sekolah, guru maupun peserta didik masih terus beradaptasi dengan penerapan kurikulum merdeka. Sekolah tentu saja menghadapi tantangan berupa penyesuaian kurikulum dan juga sarana prasarana yang harus mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru beradaptasi bukan hanya permasalahan perubahan metode belajar saja, tetapi juga terkait administrasi yang merupakan bagian tanggung jawab guru di dalam kurikulum merdeka tersebut. Begitu pula dengan para peserta didik yang diberikan kebebasan dalam mengembangkan dirinya melalui proses berpikir kritis dengan proses pembelajaran yang tidak lagi sama dengan kurikulum terdahulu sehingga perlu kesadaran yang maksimal untuk melakukan pengembangan kualitas tersebut.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian yang terjadi secara alamiah di lapangan tanpa adanya aturan atau pola yang dikondisikan. Metode dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan beberapa informan seperti wakil kurikulum, kepala sekolah serta guru mata pelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran proyek dalam pemberian materi di kelas. Hasil penelitian akan digambarkan secara gamblang sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Menurut

Sugiyono (2019) metode kualitatif adalah metode berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan meneliti objek dengan kondisi alamiahnya, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan serta mengkaji suatu fenomena secara komprehensif berdasarkan informasi yang diperoleh.

Situasi sosial dalam penelitian ini adalah pelaku, tempat, dan aktivitas yang terjadi di SMK As-Syafiiyah Jakarta, sedangkan narasumber penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran kelas sebelas, serta peserta didik kelas sebelas yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi, angket dan wawancara narasumber dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen yang mendukung untuk memperkuat evaluasi implementasi kurikulum merdeka di SMK As-Syafiiyah Jakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, penyebaran angket kepada peserta didik, wawancara menggunakan lembar wawancara, serta dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan pertama adalah reduksi data, di mana informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen akan diseleksi dan diidentifikasi. Data yang dianggap kurang relevan akan disisihkan, sementara fokus utama diarahkan pada informasi yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMK As-Syafiiyah Jakarta (Basuki, 2019). Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai fenomena yang sedang berlangsung. Penyajian data ini menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan, yaitu hasil analisis yang menjawab pertanyaan utama penelitian terkait evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMK As-Syafiiyah Jakarta. Selanjutnya, dilakukan proses triangulasi data, yang bertujuan untuk memastikan validitas informasi dengan cara membandingkan data dari dokumentasi, wawancara, dan hasil observasi langsung di lapangan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK As-Syafiiyah didapat beberapa informasi, yaitu bahwa kurikulum merdeka sudah dilaksanakan selama 2 tahun (sejak 2022) di SMK As-Syafiiyah Jakarta. Terkait penyesuaian kurikulum, sekolah melaksanakan secara bertahap dengan beberapa strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah, seperti pertemuan dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang dilaksanakan setiap bulan, baik secara terpusat ataupun secara internal. Hal ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala dan mengantisipasi kondisi di lapangan terkait pembelajaran kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan berada pada tahap 1 (satu) yaitu pada tahap mandiri belajar. Diharapkan dapat terus di tingkatkan agar dapat mencapai tahap 2 (dua) yaitu mandiri berubah, serta tahap 3 (tiga) yaitu mandiri berbagi. Terkait fasilitas pendukung yang dimiliki oleh pihak sekolah dirasa sudah cukup memadai, karena adanya bantuan dana BOS dalam pengadaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Reza Pahlevi mengatakan bahwa dalam proses tahap satu yaitu mandiri belajar ini, para guru dan peserta didik bersama sama dalam mencapai ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dengan mengedepankan pembelajaran peserta didik mandiri sehingga saat dalam kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan saat itu. Proses mandiri belajar yang dilaksanakan

peserta didik di kelas menerapkan konsep pada pembelajaran berbasis proyek sehingga disini guru tidak lagi menerangkan dan menjelaskan secara panjang lebar tentang sebuah materi, melainkan peserta didik yang diminta untuk aktif mengeksplor lebih jauh tentang materi yang dipelajarinya saat itu. Peran guru memberikan arahan serta analisa di akhir materi pelajaran. Lalu untuk evaluasi yang digunakan, guru tidak lagi meminta peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang jawabannya hanya berupa salinan, tetapi guru membuat evaluasi yang dapat meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik.

Hasil wawancara serta sebaran kuisioner yang dilakukan pada peserta didik kelas XI di SMK As-Syafiiyah diperoleh data bahwa efektivitas dalam menerapkan kurikulum merdeka terlaksana secara optimal. Berikut tanggapan dari peserta didik atas terlaksananya Kurikulum Merdeka di SMK Asyafiiyah, dengan jumlah populasi tercatat sebanyak 126 peserta didik, dan yang mengisi kuesioner sebanyak 115 peserta didik (4 kelas) di kelas XI. Angka yang ditampilkan adalah angka dominan dari hasil tanggapan responden atas kuesioner/pernyataan yang diberikan, dimana masing – masing pernyataan telah disesuaikan dengan instrumen Kurikulum Merdeka

1. 63 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal keterlibatan peserta didik dalam penentuan tujuan pembelajaran
2. 57 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal wewenang dalam hal penilaian belajar sepenuhnya dipegang oleh guru
3. 102 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal motivasi dari guru kepada peserta didik
4. 74 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal komitmen peserta didik terhadap tujuan belajar
5. 65 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal kemandirian peserta didik dalam belajar
6. 44 cukup (sesuai tapi pelaksanaan belum sepenuhnya maksimal) dalam hal keefektifan penggunaan kurikulum merdeka belajar. Selama 2 tahun berlakunya kurikulum merdeka, peserta didik sudah merasakan peralihan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 13 saat dibangku SMP, sehingga mereka dapat membandingkan keefektifan setiap kurikulum, dan kurikulum merdeka ini dirasa belum sepenuhnya maksimal karena masih dalam masa adaptasi baik dari guru, peserta didik, metode dan fasilitas.
7. 63 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal kebebasan peserta didik dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat dan aspirasinya
8. 98 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal persiapan Merdeka Belajar yang sepenuhnya sudah matang/sangat siap. Siap dalam hal ini adalah siap menerima dan melaksanakan sepenuhnya secara bertahap.
9. 39 peserta didik menyatakan cukup dalam hal kelengkapan fasilitas sekolah untuk menunjang pelaksanaan Merdeka Belajar. Artinya peserta didik hanya maksimal belajar saat disekolah karena fasilitas yang tersedia sudah lengkap akan tetapi dirumah mereka fasilitas seperti *PC/laptop* karena mayoritas kondisi ekonomi keluarga menengah kebawah tidak maksimal untuk mengulang kembali hasil belajar disekolah karena keterbatasan
10. 79 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal kesempatan peserta didik untuk mendalami studi yang dipilih
11. 76 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta karakter sesuai profil pelajar pancasila
12. 95 peserta didik menyatakan sesuai/baik dalam hal kebebasan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik di akademik atau non akademik.

Dari data tersebut dapat dihasilkan peserta didik lebih tertarik dalam proses belajar melalui berbasis proyek bersama rekan sekelompoknya, pembelajaran berbasis proyek menuntut peserta didik lebih mandiri dan cakap serta terampil sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan lebih optimal, hal senada juga disimpulkan berdasarkan wawancara dengan para guru mata pelajaran yang juga mengajar kelas XI, dimana beliau mengatakan “pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan ke peserta didik membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajarnya, meskipun ada beberapa tantangan tersendiri bagi guru dalam menyiapkannya, namun karena guru tidak perlu lagi menggunakan metode konvensional setiap harinya dan membiarkan peserta didik mengeksklore dengan segala rasa ingin tahu yang melekat pada dirinya”.

Discussion

Konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang berupaya memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik tetap antusias dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilannya tanpa adanya tekanan atau paksaan. Untuk mendukung implementasi konsep ini, pemerintah telah merancang sistem fase capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk memetakan perkembangan kemampuan peserta didik secara lebih terstruktur dan adaptif. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Capaian pembelajaran merupakan tujuan pembelajaran yang dirancang untuk dicapai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dalam penerapannya, capaian pembelajaran disusun dalam bentuk narasi yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang saling terintegrasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam berbagai konteks praktis di kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran disusun dalam enam fase yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan ini berbeda dari kurikulum sebelumnya, yang menetapkan pencapaian berdasarkan periode tahunan. Dengan sistem berbasis fase, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan tempo belajarnya tanpa tekanan untuk mencapai target dalam jangka waktu tertentu. Pada penerapan kurikulum ini, jika terdapat peserta didik yang berada di kelas 3 dan termasuk dalam fase B, namun tingkat kompetensinya masih berada di fase A, maka guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik tersebut. Dengan demikian, materi yang diberikan akan mengikuti standar fase A, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya tanpa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Lalu, berapa fase dalam Kurikulum Merdeka? Secara umum, ada 4 fase kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut (Kemendikbud Ristek, 2022):

1. Fase Pondasi
2. Fase Kurikulum Merdeka SD
3. Fase Kurikulum Merdeka SMP
4. Fase Kurikulum Merdeka SMA/SMK/ sederajat

Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah campuran dari beberapa metode. Bergantung kepada mata pelajaran dan metode yang dipilih oleh guru. Diantaranya metode *cooperative learning*, *experiential learning* dan juga metode tutor sebaya. Kemampuan yang berbeda pada peserta didik membuat guru harus mengembangkan berbagai metode pengajaran. Salah satu guru menyatakan menerapkan metode tutor sebaya di kelasnya. Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan pendekatan di mana peserta didik yang memiliki pemahaman lebih mendalam atau kemampuan lebih tinggi dalam suatu bidang tertentu berperan sebagai tutor untuk membantu teman-temannya memahami materi pelajaran. Dalam metode ini, tutor sebaya dapat berfungsi sebagai fasilitator, rekan belajar, maupun pemimpin diskusi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik saling mendukung dan berbagi pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode tersebut, terlihat adanya perubahan positif terhadap peserta didik yang semula sulit memahami pembelajaran di kelas menjadi sedikit demi sedikit bisa mengejar ketertinggalannya dari teman kelas lainnya.

Kendala yang dirasakan oleh pihak sekolah selama ini adalah terkait faktor biaya, karena peserta didik harus melakukan kunjungan di lapangan. Serta keterbatasan sarana pribadi yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya komputer atau *laptop*, membuat para peserta didik hanya berlatih melalui teknologi hanya di sekolah saja, sehingga perkembangannya tidak signifikan. Para guru juga menyebutkan bahwa dengan kurikulum merdeka ini, sangat baik untuk peserta didik karena mereka diberi kebebasan dalam belajar, tidak prioritas pada nilai, dan tidak boleh ada yang tinggal kelas, tetapi disatu sisi, sistem ini cukup menyulitkan para guru, karena guru harus mengenali kelebihan dan kekurangan peserta didik satu persatu secara terperinci. Belum lagi terkait kewajiban administratif guru yang diamanahkan oleh peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kurikulum merdeka.

Penerapan P5 sebagai perwujudan dari proses penguatan profil pelajar pancasila dilakukan sekolah sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun atau tiap semester. Di tiap tahunnya ada IHT (*In House Training*) sebagai pelatih P5. IHT adalah sebuah bentuk program pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi atau dinas pendidikan untuk meningkatkan kualitas guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan program dan kebijakan merdeka belajar. IHT dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama penyampaian materi, dan hari kedua adalah penguatan. Tujuan utama dari *In House Training* (IHT) adalah meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan program dan kebijakan merdeka belajar. Kegiatan ini sangat penting untuk diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka serta untuk memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik dalam menghadapi tantangan kerja sehari-hari. Selain itu, program IHT juga menjadi solusi efektif bagi sekolah yang ingin melaksanakan pelatihan secara kolektif. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan angka kredit guru untuk kenaikan jabatan, tetapi juga memperluas wawasan dan keterampilan pengajaran mereka, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa mayoritas tanggapan positif dari peserta didik atas pelaksanaan kurikulum merdeka, dapat diartikan bahwa kesiapan menerima, melaksanakan, beradaptasi secara bertahap. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik yang mayoritas di SMK As-Syafiiyah adalah penerima KJP tetap mendapat hak penuh pembelajaran layaknya di sekolah- sekolah lain pada umumnya, sehingga regulasi yang dihadirkan pemerintah dibarengi dengan bantuannya baik berupa KJP maupun dana BOS.

CONCLUSION

Melalui proses analisa data, yaitu wawancara dan angket, maka peneliti dapat menarik simpulan yaitu:

1. Implementasi kurikulum merdeka pada SMK As-Syafiiyah telah dilaksanakan dengan baik. Pendapat dari guru dan kepala sekolah bahwasanya kurikulum merdeka mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif, serta mengurangi tekanan terkait keharusan nilai yang baik. Karena dalam kurikulum merdeka ini, semua peserta didik di anggap memiliki potensi yang berbeda dan tidak ada lagi sistem tidak naik kelas. Dalam hal sarana dan prasarana pun sudah terakomodir dengan cukup baik. Sedangkan bagi peserta didik, penerapan kurikulum merdeka dirasa lebih menarik karena mereka diberi kesempatan untuk memilih mata pelajaran sendiri, mengembangkan potensi-potensi non akademiknya serta merasa di beri kepercayaan lebih terkait capaian hasil belajar karena tidak berbasis nilai akademik saja.
2. Permasalahan yang di hadapi oleh SMK As-Syafiiyah diantaranya adalah beban administratif yang dibebankan pada guru membuat banyak guru cukup kesulitan untuk beradaptasi, terutama bagi guru yang sudah usia lanjut. Selain itu, guru juga diharuskan memahami karakter peserta didik satu persatu dan dalam pelaksanaannya tidak mudah. Selain itu, Kepala Sekolah menyatakan bahwa sampai saat ini peserta didik belum memiliki prestasi akademik, beberapa prestasi yang dimiliki adalah prestasi non akademik di bidang olahraga. Walaupun hal tersebut tidak menyalahi aturan dalam kurikulum merdeka, tetapi pihak sekolah tetap mengharapkan peserta didik dapat memiliki prestasi di bidang akademik juga. Sedangkan untuk para peserta didik, kendala yang dirasakan adalah terkait fasilitas pribadi yang tidak dimiliki untuk menunjang pelaksanaan mandiri belajar, seperti *laptop* atau komputer pribadi.
3. Kebijakan yang diterapkan di sekolah telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait Kurikulum Merdeka, yaitu Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Hal ini tercermin dari implementasi kurikulum merdeka yang telah dijelaskan melalui hasil wawancara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap kebijakan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di sekolah menunjukkan hasil yang baik dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

REFERENCES

- Basuki. (2019). *E-Book: Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley In Basuki's Dissertation*. Ponorogo: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Retrieved from: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454-1460.
- Rahmi, R., Siraj, S., & Murtadlo, M. (2024). RESPON STAKEHOLDER SATUAN PENDIDIKAN DALAM MENJALANKAN KURIKULUM MERDEKA. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 751-767.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-17.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.